



Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Pola Monokultur Pascakenaikan Harga Kopi Tahun 2024 (Study Kasus Desa Sukananti Kecamatan Way Tenong)

Aji Setiya Bakti^{1*}, Sri Puji Lestari², Ungki Prabowo Putra³, Zakiatun Nufus⁴,
Yansen Atik⁵, Yuni Elmita Sari⁶

setiyabakti95@gmail.com¹, sri.puji@umko.ac.id², ungki@umko.ac.id³, zakiatunnufus121292@gmail.com⁴,

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

*Korespondensi: ✉ setiyabakti95@gmail.com

Abstract

The increase in coffee prices in 2024 has created an opportunity for farmers to increase their income. Coffee farmers in Sukananti Village generally cultivate coffee monoculture. Monoculture planting patterns can provide higher incomes because farmers will be more focused on crops with monoculture patterns. The novelty and focus of the research conducted are to examine the income of coffee farmers with a monoculture system when coffee prices increase significantly in 2024. The study aims to determine the income and feasibility of robusta coffee farming in Sukananti Village, Way Tenong District, West Lampung Regency, after the price increase that occurred in 2024. The sample or respondents used in this study were 25% of the population of robusta coffee farmers, namely, 73 robusta coffee farmer respondents. The sample determination was carried out using the simple random sampling method or a simple random sampling technique. Data analysis used the structure of income and costs in farming. The results showed that income from coffee farming was Rp. 57,679,892.83 with a net income of Rp. 49,481,482.37. Per hectare/season/year. R/C ratio analysis based on cash costs and total costs of robusta coffee farming per hectare/year/season in Sukananti Village, Way Tenong District, West Lampung Regency, is valued at 13.74 and 7.04, where the value is > 1. This indicates that robusta coffee farming is very feasible to run.

Status Artikel:

Disubmit : 12-04-2026

Direvisi : 18-05-2026

Diterima : 26-05-2026

Kata Kunci:

Kopi Robusta;
Lampung Barat;
Usahatani;
Pendapatan;
Kelayakan;



© 2026 Aji Setiya Bakti, Sri Puji Lestari, Ungki Prabowo Putra, Zakiatun Nufus,

Yansen Atik, Yuni Elmita Sari

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai basis ekonomi pertanian Indonesia adalah sektor perkebunan. Sektor perkebunan nyata memberi kontribusi besar dalam perekonomian rakyat Indonesia. Kopi adalah salah satu produk perkebunan yang berperan terhadap ekonomi rakyat karena berkontribusi pada ekspor, penyediaan pangan, sumber pendapatan petani, penyedia lapangan kerja, dan pengembangan wilayah. Selain itu komoditi kopi memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar internasional, sehingga menjadi peluang bagi Indonesia melalui peningkatan kuantitas ekspor kopi (Mappiwali *et al.*, 2023). Tahun 2019 kopi

Indonesia yang diekspor mencapai 46.790 ton dengan nilai US\$ 1,19 miliar (Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan, 2019, dalam (Mappiwali *et al.*, 2023)).

Adanya nilai strategis dari komoditi kopi ini tentunya harus didorong dan dimanfaatkan oleh rakyat serta pemerintah untuk dijadikan prioritas komoditi unggulan Indonesia. Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten penghasil kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung. Tahun 2022 kabupaten ini dapat menghasilkan bijih kopi sebanyak 56.054 ton dengan luas area perkebunan 54.101 ha (Syahputra, 2024).

Masyarakat petani di Kabupaten Lampung Barat menjadikan komoditi kopi robusta sebagai mata pencaharian utama mereka, termasuk di Desa Sukananti Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Produktivitas tanaman kopi sangat bergantung pada iklim dan cuaca. Curah hujan yang tinggi dan perubahan cuaca yang ekstrim diduga menjadi salah satu faktor ketidakstabilan produktivitas kopi. Kondisi iklim yang tidak menentu, fluktuasi harga jual, keadaan sosial petani kopi, nilai tukar petani (NTP), dan kebijakan ekspor menjadi faktor yang dapat memengaruhi usahatani kopi (Sammane *et al.*, 2025).

Harga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan petani (Yunsepa *et al.*, 2020). Sesuai dengan penelitian (Bramana *et al.*, 2022; Saldiman *et al.*, 2021), harga kopi secara nyata berpengaruh pada pendapatan petani kopi. Selain harga, pola tanam kopi dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi. Pada tahun 2024 terjadi kenaikan harga kopi hingga 100 persen dari harga rata-rata sebelumnya (Nigara, 2025). Peningkatan harga kopi tahun 2024 menjadi peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih. Petani kopi di Desa Sukananti umumnya membudidayakan kopi secara monokultur. Pola tanam monokultur dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi karena petani akan lebih fokus pada tanaman dengan pola monokultur (Karyani *et al.*, 2020). Keterbaruan dan fokus dari penelitian yang dilakukan adalah mengkaji pendapatan petani kopi dengan sistem monokultur pada saat harga kopi meningkat secara signifikan pada tahun 2024. Berdasarkan latar belakang tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani kopi robusta pola monokultur pasca kenaikan harga kopi tahun 2024 di Desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di Dusun Sidomakmur, Desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat dengan pertimbangan mayoritas penduduknya adalah petani kopi robusta. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan Desember tahun 2025.

Metode pengumpulan data menggunakan metode survei. Data yang dikumpulkan adalah data primer sebagai bahan analisis, sedangkan data sekunder digunakan sebagai sumber informasi penelitian. Jumlah petani kopi robusta aktif di Dusun Sidomakmur berjumlah 292 petani. Jika populasi sampel kurang dari 100, sebaiknya diambil secara keseluruhan, dan jika populasi sampel lebih dari 100, dapat diambil 10–15% atau 20–25% (Arikunto, 2010). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 persen dari jumlah populasi yaitu sebanyak 73 petani kopi robusta. Pengambilan sampel dalam sebuah penelitian minimal berjumlah 30 sampel (Sugiyono, 2017). Mengingat bahwa kebanyakan warga Desa Sukananti adalah petani kopi robusta, metode pengambilan sampel acak sederhana digunakan.

Metode Analisis

Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dapat menggambarkan, meringkas dan menyimpulkan sebuah data secara sistematis sehingga menjadi informasi yang mudah difahami. Analisis deskriptif kualitatif dapat menggambarkan, menjabarkan, dan memahami fenomena sosial, perilaku serta kejadian secara mendalam melalui narasi. Untuk mengetahui pendapatan serta kelayakan dalam usahatani maka dapat dianalisis secara kuantitatif dengan struktur penerimaan dan struktur biaya menggunakan rumus :

Pendapatan Usahatani Kopi

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y.Py - (FC + X.Px)$$

Keterangan:

π = Pendapatan Usahatani (*kopi robusta*) pertahun (Rp)

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

FC = Biaya Tetap (Rp)

X = Faktor Produksi (Input)

Px = Harga Faktor Produksi (Rp)

Kelayakan Usahatani Kopi

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria :

$R/C > 1$ berarti usahatani (*kopi*) menguntungkan atau layak dijalankan

$R/C < 1$ berarti usahatani (*kopi*) tidak menguntungkan atau tidak layak dijalankan

$R/C = 1$ Berarti usahatani (*kopi*) berada pada titik impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Kegiatan pertanian sebagian besar menggunakan kekuatan fisik untuk melakukan setiap kegiatan sehingga umur berpengaruh terhadap usahatani. Umur yang produktif memiliki kemampuan fisik maupun non fisik yang baik dalam melaksanakan usahatani kopi. Menurut (Syahputra, 2024b), usia muda memiliki keberanian lebih dalam mengembangkan usahatani kopi, lebih agresif, memiliki tingkat keinginan dan semangat yang tinggi. Kondisi tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi. Sebesar 63% petani kopi di Desa Sukananti berusia 22 - 45 tahun dan tergolong usia produktif (Tabel 1). Usia produktif mempengaruhi kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani karena usia produktif memiliki kondisi

fisik yang lebih kuat. Hal tersebut berkaitan dengan usahatani yang merupakan kegiatan padat karya (Lestari *et al.*, 2024). Kegiatan usahatani merupakan kegiatan padat karya, karena mayoritas kegiatan usahatani terfokus pada penggunaan tenaga kerja.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
< 22	0	0
22 - 45	46	63
46 - 60	19	26
61 - 90	8	11
Total	73	100

Sumber: Data Penelitian Primer (Diolah 2026)

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di lokasi penelitian tergolong rendah. Mayoritas petani di Desa Sukananti atau 56,2% berpendidikan SD dan hanya 1,4% yang berpendidikan tinggi (Tabel. 2). Pendidikan yang rendah dikhawatirkan akan membuat keterlambatan dalam menerima teknologi dan informasi terkait dunia pertanian. Kemampuan petani dalam menerima dan meningkatkan pengetahuan baru, kemajuan teknis, menerima dan mengelola informasi, serta menyerap teknologi baru sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Khairul *et al.*, 2024). Tingkat pendidikan juga mempengaruhi cara orang berperilaku dalam keputusan atau menjalankan bisnis. Seseorang yang berpendidikan tinggi mudah dalam mengasimilasi informasi baru, pendidikan mampu meningkatkan kemampuan dalam berusaha karena pendidikan memudahkan petani dalam menerima informasi. Sehingga semakin tinggi pendidikan maka pendapatan petani akan semakin meningkat (Istianah *et al.*, 2015).

Tabel 2. Tingkat pendidikan

Pendidikan (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak Sekolah - SD	41	56,20
SMP -SMA	31	42,50
D3 - S1	1	1,40
S2 - S3	0	0
Total	73	100

Sumber: Data Penelitian Primer (Diolah 2026)

Kepemilikan Lahan (Luas Lahan)

Lahan adalah salah satu faktor penentu dan indikator keberhasilan dalam usahatani. Selain faktor pendukung yang lain, luasnya garapan dalam usahatani menjadi faktor yang sangat krusial (Zulfin *et al.*, 2025). Umumnya luas lahan akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,8% petani kopi di Desa Sukananti memiliki lahan antara satu hingga tiga hektar dan hanya 2,7% yang memiliki lahan kurang dari satu hektar (Tabel 3). Ini menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Sukananti termasuk dalam petani yang memiliki lahan cukup luas dan berpotensi dapat memaksimalkan pendapatan. Lahan yang luas

dan dimanfaatkan secara optimal berpeluang untuk meningkatkan hasil usahatani sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan (Az Zahra *et al.*, 2023).

Tabel 3. Luas lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
< 1.00	2	2,7
1.00 - 3.00	48	65,8
> 3.00	23	31,5
Total	73	100

Sumber: Data Penelitian Primer (Diolah 2026)

Pengalaman Usahatani

Pengalaman menjadi salah satu faktor kesuksesan dalam usahatani kopi. pengalaman akan membuat kehati-hatian dalam berusahatani seperti dalam persiapan input produksi, teknik budidaya dan kehati-hatian dalam menghadapi iklim. Petani yang memiliki pengalaman lama umumnya lebih bersiap dalam menghadapi tantangan usahatani yang ada. Sehingga dalam kondisi tertentu seperti perubahan iklim dan cuaca ekstrim petani masih dapat memproduksi maksimal dari usahatani kopi yang dijalankan. Umumnya petani kopi di Desa Sukananti memiliki pengalaman berusahatani antara 21 tahun sampai 30 tahun (Tabel 4). Waktu tersebut menandakan petani di Desa Sukananti tergolong petani yang memiliki pengalaman usahatani kopi yang cukup lama (Haryanto *et al.*, 2021). Cara mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan dalam berusahatani akan ditentukan dari lamanya pengalaman berusahatani. Semakin lama memiliki pengalaman usahatani maka pengalaman tersebut menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dan juga manfaat lainnya yang dapat mengembangkan usahatani yang dijalankan. Pengalaman berusahatani memiliki signifikansi positif dalam produksi usahatani karena pengaruh produktivitas tenaga kerja yang dialokasikan. Pengalaman usahatani secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani (Ningsih *et al.*, 2023).

Tabel 4. Pengalaman usahatani

Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
< 20	24	32,9
21 – 30	27	37,0
31 – 40	18	24,7
41 - 50	4	5,5
Total	73	100

Sumber: Data Penelitian Primer (Diolah 2026)

Anggota Keluarga Aktif Kerja

Anggota keluarga yang aktif bekerja akan sangat berpengaruh terhadap usahatani yang dijalankan. Pengaruh tersebut dapat terjadi pada pendapatan usahatani kopi, tata kelola dalam budidaya kebun, dan ketepatan waktu budidaya kopi. Dengan memiliki anggota keluarga yang

aktif dalam bekerja maka kegiatan usahatani akan lebih efisien dari biaya produksi. Pada Tabel 5, anggota keluarga yang aktif bekerja di Desa Sukananti mayoritas 2 sampai 3 orang dalam setiap keluarga dengan persentase 94,5%. Semakin banyak jumlah anggota keluarga petani maka akan memberikan efek positif pada kegiatan usahatani, dimana petani memperoleh tenaga kerja secara gratis. Sehingga mengurangi biaya usahatani (Hutasoit *et al.*, 2019).

Tabel 5. Anggota keluarga aktif kerja

Anggota Keluarga Aktif Kerja (Jiwa)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
< 2	0	0
2 – 3	69	94,50
4 - 5	4	5,50
Total	73	100,00

Sumber: Data Penelitian Primer (Diolah 2026)

Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi

Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh kuantitas produksi usahatani dan harga dari komoditi usahatani yang dibudidayakan. Penerimaan dapat bernilai besar apabila hasil dari produksi tinggi atau harga dari komoditi usahatani yang dibudidayakan tinggi. Rata-rata produktivitas kopi robusta di Desa Sukananti Per hektar adalah 734,52 Kg dengan harga jual Rp.66.417,81 per kilogram. Sehingga penerimaan usahatani kopi robusta per hektar adalah Rp. 57.679.892,83 (Tabel 6). Hasil penelitian mengenai produktivitas kopi Robusta per hektar selaras dengan hasil temuan Badan Pusat Statistik. Dalam 20 tahun terakhir, produktivitas rata-rata kopi Robusta di Indonesia sebesar 721,28 Kg per hektar (Badan Pusat Statistik, 2021). Produktivitas tersebut tergolong dalam produktivitas yang rendah. Badan Pusat Statistik (2021), Kopi robusta di Indonesia 98% berasal dari perkebunan rakyat. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa produktivitas kopi robusta Indonesia tergolong rendah. Perkebunan rakyat diduga belum sepenuhnya melaksanakan teknis budidaya yang sesuai dengan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP). Penyebab lain dari produktivitas kopi di Indonesia rendah adalah karena kopi robusta yang dibudidayakan di Indonesia sebagian besar dari kelompok *Congolese* dengan karakteristik daya hasil yang tidak terlalu tinggi.

Pendapatan adalah perolehan angka atau rupiah dari hasil usahatani kopi dengan cara mengurangkan penerimaan usahatani kopi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopi. Pendapatan mencerminkan keuntungan yang bersih diperoleh oleh petani setelah dikurangi semua pengeluaran dalam proses budidaya kopi (Putra *et al.*, 2020). Rata-rata pendapatan per hektar atas biaya diperhitungkan dari usahatani kopi robusta di Desa Sukananti adalah sebesar Rp.53.481.184,18. Dan pendapatan bersih atau pendapatan atas biaya total per hektar adalah sebesar Rp. 49.481.482,37 (Tabel 6). Usahatani kopi merupakan usaha pertanian bersifat musiman/tahunan, sehingga jika dihitung penghasilan perbulan petani kopi robuta di Desa Sukananti memperoleh pendapatan bersih Rp.4.123.456,86 per hektar. Hasil analisis usahatani kopi di Desa Sukananti tersaji dalam Tabel 6.

Hasil penelitian pendapatan usahatani kopi Robusta di Desa Sukananti Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat berbeda dengan pendapatan yang diperoleh petani kopi

robusta di Desa Sucen, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung (Zulfin *et al.*, 2025). Petani kopi robusta di Desa Sucen, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung hanya memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 15.171.888,00 per hektar/tahun. Hal tersebut karena perbedaan dari jumlah hasil produksi yang diperoleh. Produksi kopi robusta per hektar per tahun/musim di Desa Sucen rata-rata hanya sebanyak 301 Kg dengan harga jual Rp. 70.000 per kilogram, masih jauh jika dibandingkan dengan hasil produksi rata-rata petani kopi di Desa Sukananti kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat yang mencapai 734,52 Kg per hektar/tahun. Salah satu faktor yang menjadi penyebab perbedaan produksi ini adalah perbedaan cara budidaya dan kebiasaan petani kopi itu sendiri.

Tabel 6. Hasil analisis usahatani kopi per hektar

Uraian	Usahatani Kopi per 1 ha			
	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan				
Produksi	kg	734,52	66.417,81	57.679.892,83
Biaya Produksi				
I. Biaya Tunai				
Pupuk Kandang	kg	42,15	24.520,00	1.221.935,91
Pupuk Urea	kg	190,88	2.317,80	523.072,37
Pupuk NPK	kg	79,33	4.633,73	434.625,54
pupuk KCl	kg	46,81	11.100,00	614.281,77
Pupuk SP36	kg	11,68	2.250,00	31.077,35
Obat-obatan	gba	6,92	48.450,56	396.390,35
Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)	HOK	10,20	80.000,00	965.110,12
PBB	Rp			12.215,24
Total Biaya Tunai				4.198.708,65
II. Biaya Diperhitungkan				
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)	HOK	39,83	80.000,00	3.767.804,44
Penyusutan Alat	Rp			231.897,37
Total Biaya Diperhitungkan				3.999.701,81
III. Total Biaya				8.198.410,46
Pendapatan				
I. Pendapatan Atas Biaya Tunai				53.481.184,18
II. Pendapatan Atas Biaya Total				49.481.482,37
R/C Atas Biaya Tunai				13,74
R/C Atas Biaya Total				7,04

Sumber: Data Penelitian Primer (Diolah 2026)

Usahatani memerlukan perhitungan kelayakan usaha. Perhitungan tersebut digunakan untuk menganalisa seberapa besarnya keuntungan yang akan diperoleh sehingga usahatani tersebut dapat diketahui layak atau tidaknya untuk dijalankan. Kelayakan dari sebuah usahatani dapat dianalisa dengan menggunakan perhitungan R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan nilai R/C Ratio dari usahatani kopi di Desa Sukananti kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat bernilai > 1 dengan hasil perhitungan nilai R/C Ratio atas biaya tunai sebesar 13,74 dan R/C rasio atas biaya total adalah 7,04. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani tersebut sangat layak untuk dijalankan. Faktor lain yang menyebabkan usahatani kopi robusta sangat layak dijalankan adalah adanya kenaikan harga komoditi kopi robusta di lokasi penelitian pada tahun 2024. Kenaikan harga dari komoditi kopi robusta tersebut rata-rata sebesar 100% dari harga jual umum sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan usahatani kopi robusta per hektar/tahun/musim di Desa Sukananti Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat adalah sebesar Rp.57.679.892,83, dengan pendapatan bersih atau pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp. 49.481.482,37.
2. Analisis R/C Ratio dari usahatani kopi robusta per hektar/tahun/musim di Desa Sukananti Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat bernilai 13,74 atas biaya tunai dan 7,04 atas biaya total. Ini menunjukkan bahwa usahatani kopi sangat layak untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Az Zahra, F., Rumallang, A., & Hasriani. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Penanganan Pasca Panen Proses Kering & Basah (Studi Kasus di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *WIRATANI : Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 55–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i1.116>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kopi Indonesia 2021*.
- Bramana, S. M., Deswana, E., & Hartati, D. Y. (2022). Pengaruh Harga dan Kualitas Biji Kopi Terhadap Pendapatan Petani Pada Distributor Jhody Di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan. *Jurnal Kolegial*, 10(2), 158–173. <https://doi.org/10.55744/kolegial.v10i2.177>
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Tri Yunandar, D. (2021). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35. <https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F. E., & suryani, A. (2019). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3), 346–353. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jiia.v7i3.3772>
- Istianah, Hastuti, D., & Prabowo, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kopi (*Coffea sp.*). *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*, 11(2), 46–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.31942/mediagro.v11i2.1601>

- Karyani, T., Mahaputra, K. A., Djuwendah, E., & Kusno, K. (2020). Dampak Pola Tanam Kopi Terhadap Pendapatan Petani (Suatu Kasus Di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 101–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i1.2742>
- Khairul, K., Bakti, A. S., Lestari, S. P., & Sari, Y. E. (2024). Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v4i1.1157>
- Lestari, S. P., Sari, Y. E., Putra, U. P., Setiya Bakti, A., Handayani, S., & Hidayat, R. (2024). Peluang Peningkatan Pendapatan Petani di Kecamatan Abung Selatan dengan Usahatani Bawang Merah. *Journal of Agriculture and Animals Science*, 4(2), 41–50. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v4i2>
- Mappiwali, A. A., Rumallang, A., & Hasriani. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika Di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1287–1299. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i2.9967>
- Nigara, B. (2025). *Strategi Bertahan Hidup Petani Kopi Pada Musim Paceklik Pra Dan Pasca Harga Kopi Mahal (Studi Fenomenologi Pada Petani Kopi Di Desa Mekar Jaya Kabupaten Lampung Barat)* [Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id/94139/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Ningsih, R., Sativa, F., Damayanti, Y., Jambi, U., Jambi -Muara Bulian, J. K., & Jambi, M. (2023). Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Kopi Liberika Pada Era New Normal Covid-19 Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Sentrikom*, 5(1), 310–314.
- Putra, S. I., Gunawan, D. S., Purnomo, S. D., & Jambi, M. (2020). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri PengolahanKopi: Pendekatan Metode Hayami. *Efficient Indonesian Journal of DevelopmentEconomics*, 3994(3), 994–1005. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/efficient.v3i3.43518>
- Saldiman, O., Yudiarini, N., & Pratiwi, L. P. K. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi. *Agrimeta*, 11(21), 39–46.
- Sammane, A. T., Said, A., & Sulfiana, S. (2025). Faktor Internal dan Faktor Eksternal pada Pengembangan Usaha tani Kopi Arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4009–4019. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5022>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syahputra, F. (2024). Resiko Usahatani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(1), 10–16. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i1.1001>

- Yunsepa, Y., Anwar, Y., & Triyudi, E. (2020). Pengaruh Harga Kopi Terhadap Pendapatan Petani Pada Distributor Al-Azaam Di Kecamatan Sungai Are Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Kolegial*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.55744/kolegial.v8i1.112>
- Zulfin, M., Listiyani, & Ambarsari, A. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta (Studi Kasus Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung). *Agroforetech*, 3(1), 285–296.